

Relevansi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa

Agustinus Tangu Daga¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan relevansi kurikulum pendidikan agama katolik dalam mengembangkan karakter mahasiswa PGSD STKIP Weetebula Sumba. Penelitian ini dilakukan berdasarkan model evaluasi CIPP (context, input, process, product) dengan metode studi kasus. Aspek konteks meliputi visi, misi, tujuan, manfaat, mahasiswa, dosen, dukungan sarana, tujuan pendidikan agama katolik. Aspek masukan meliputi kompetensi dasar pendidikan agama katolik, aspek-aspek kompetensi pendidikan agama katolik, satuan acara perkuliahan, sarana pembelajaran, materi pembelajaran, karakter dalam materi pembelajaran. Aspek proses meliputi tahap kegiatan mengajar, keterampilan dasar mengajar, proses komunikasi dan interaksi dosen, pola komunikasi, aktivitas dan peran dosen dalam pembelajaran, pemanfaatan alat/bahan/media/sumber pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, karakter mahasiswa dalam proses pembelajaran. Aspek hasil meliputi pencapaian dan pengukuran hasil kurikulum, kesesuaian hasil kurikulum, karakter dalam hasil kurikulum. Hasil penelitian memperlihatkan: (1) Konteks kurikulum mata kuliah pendidikan agama katolik relevan dalam mengembangkan karakter mahasiswa PGSD. Namun dosen mata kuliah Pendidikan Agama Katolik tidak relevan karena kualifikasi pendidikan masih Sarjana atau S-I. (2) Input atau masukan kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Katolik relevan dalam mengembangkan karakter mahasiswa PGSD. (3) Proses kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Katolik relevan dalam mengembangkan karakter mahasiswa PGSD. Namun pemanfaatan alat, bahan, media, sumber belajar belum maksimal. (4) Hasil kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Katolik relevan dalam mengembangkan karakter mahasiswa PGSD.

Kata kunci: Model CIPP, Pendidikan Agama Katolik, Pengembangan Karakter

A. Pendahuluan

Undang - Undang nomor 12 tahun 2012 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Amanat UU tersebut menegaskan bahwa pendidikan dilaksanakan agar peserta didik mengembangkan berbagai potensi diri sebagai kekuatan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan tidak sekedar diarahkan pada pengembangan daya intelektual tetapi secara komprehensif mengembangkan seluruh dimensi manusia secara utuh dan optimal. Dengan kata lain, pendidikan membekali mahasiswa dengan berbagai karakter dan nilai agar kuat dalam arus globalisasi dewasa ini.

Salah satu problem yang dihadapi dan menjadi pergumulan dunia pendidikan tinggi dewasa ini adalah lemahnya karakter di kalangan mahasiswa. Faturrohman, dkk

¹ Dosen Tetap pada Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Weetebula dan Wakil Ketua I STKIP Weetebula Sumba, NTT.

(2013: 88-89) menyatakan merosotnya karakter manusia disebabkan antara lain adanya dekadensi moral, hilangnya loyalitas terhadap agama yang dianut, fanatisme yang berlebihan, terlalu ekstrem atau terlalu memudahkan ajaran agama. Selanjutnya Raka (Sudayat, 2015: 88) menyatakan bahwa bentuk lain erosi moral pada peserta didik seperti melemahnya semangat ke-Indonesia-an, praktik korupsi dan kolusi yang meluas, kurangnya disiplin bangsa, sulit mengakui perbedaan, kurangnya rasa kritis dan munafik. Fitriyah (2010: 6) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa di kalangan mahasiswa sekarang bukanlah hal tabu lagi untuk dibicarakan ketika mahasiswa melakukan perilaku sosiopatik seperti mengonsumsi minuman keras atau narkoba, berhubungan dengan lawan jenis yang melebihi batas kewajaran dari sekedar pacaran, sampai berhubungan badan.

Kondisi lemahnya karakter di kalangan mahasiswa semakin parah dengan kurang atau tidak adanya pendidikan karakter di sekolah termasuk pendidikan tinggi. Farida (2012: 447) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu kelemahan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah bahwa pendidikan yang diterapkan di sekolah termasuk di perguruan tinggi menuntut memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognisi, namun mengabaikan pendidikan karakter. Pemerintah perlu lebih berupaya untuk menekankan adanya muatan karakter sehingga pendidikan untuk semua jenjang dapat seimbang.

Maraknya masalah etika dan dekadensi moral serta penyimpangan perilaku sosial sebagaimana terungkap di atas juga terjadi pada mahasiswa PGSD STKIP Weetebula. Menurut hasil observasi dan wawancara informal peneliti dengan beberapa dosen dan mahasiswa PGSD ditemukan bahwa banyak mahasiswa PGSD STKIP yang berhubungan dengan lawan jenis yang melebihi batas kewajaran bahkan sampai hamil di luar nikah, suka minum-minuman keras, mudah melakukan tindakan kekerasan seperti pereklahan, pelecehan seksual, kurang memiliki sopan santun dalam pergaulan di kampus, melakukan manipulasi akademik (seperti menyontek, plagiarisme, dll).

Jumlah awal mahasiswa PGSD yang mengambil mata kuliah pendidikan agama katolik adalah 243 mahasiswa. Jumlah mahasiswa tersebut berkurang pada saat penelitian menjadi 203 mahasiswa. Dalam dokumen prodi PGSD dinyatakan bahwa terdapat 40 mahasiswa yang mengundurkan diri karena berbagai alasan seperti hamil di luar pernikahan 13 orang (32,5%), masalah keuangan 12 orang (30%), pindah prodi 7 orang (17,5%), meninggal 2 orang (5%), tak ada berita 6 orang (15%). Dari data tersebut nampak bahwa hamil di luar pernikahan menduduki urutan teratas alasan mengundurkan diri dari prodi PGSD.

Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Weetebula (STKIP Weetebula) melalui kurikulumnya telah melaksanakan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu mata kuliah yang ada dalam struktur kurikulum PGSD adalah pendidikan agama katolik. Mata kuliah ini selain memberikan informasi tentang iman katolik dan penghayatannya juga memberikan pendidikan karakter sesuai dengan visi dan misi Prodi PGSD. Dengan demikian, relevansi mata kuliah pendidikan agama katolik dalam mengembangkan karakter mahasiswa menjadi sesuatu yang sangat penting dan urgen. Penelitian ini

bertujuan mendeskripsikan relevansi kurikulum pendidikan agama katolik dalam mengembangkan karakter mahasiswa di Prodi PGSD STKIP Weetebula.

B. Tinjauan Pustaka

1. Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik

a. Hakikat Kurikulum Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik merupakan salah satu bentuk pemahaman iman dan takwa kepada Tuhan sesuai dengan ajaran iman katolik melalui pengenalan terhadap pribadi dan peranan Yesus Kristus. Pemahaman ini bertujuan untuk memperluas wawasan hidup beragama dalam kemajemukan bangsa Indonesia dengan memperhatikan tuntutan agar menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama serta ketertiban umat katolik dalam pelbagai bidang pembangunan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat dalam semangat solidaritas dan persaudaraan sejati.

Pendidikan Agama Katolik di PGSD merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan mahasiswa PGSD dalam memperteguh iman kepada Tuhan dan mewujudkan iman kepada sesama sesuai dengan ajaran iman katolik. Pendidikan agama katolik di PGSD merupakan usaha untuk memampukan mahasiswa PGSD mendalami pemahaman, pergumulan dan penghayatan iman dalam konteks hidup yang nyata di berbagai bidang: politik, moral, kesenian, ilmu pengetahuan, budaya, hukum, serta berbagai keprihatinan di masyarakat termasuk kerukunan umat beragama. Senada dengan pandangan tersebut, Ansow (2008: 27) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik merupakan suatu bentuk kerasulan awam. Pendidikan agama katolik adalah sarana yang sangat penting untuk mencapai suatu sintesa yang tepat antara imankatolik dan budaya dalam masyarakat.

b. Ciri-Ciri Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik di perguruan tinggi memiliki ciri-ciri yang dibangun dari ajaran iman katolik. Sumber utama ajaran iman katolik adalah Kitab Suci ajaran para Bapa gereja. Ciri-ciri Pendidikan Agama Katolik di perguruan tinggi (PGSD) berkaitan erat dengan ciri khas lembaga pendidikan tinggi katolik.

Sebagai pimpinan tertinggi umat katolik, melalui Konstitusi Apostolik tentang Universitas Katolik, Paus Yohanes Paulus II (1992: 14) menyatakan bahwa lembaga katolik memiliki empat ciri hakiki sebagai berikut.

- 1) Inspirasi Kristiani tidak hanya pada setiap anggota tetapi juga pada seluruh komunitas universitas.
- 2) Refleksi terus menerus dalam terang iman Katolik atas khasanah pengetahuan manusia yang terus berkembang yang diusahakan untuk disumbangkan oleh universitas melalui penelitian.
- 3) Kesetiaan terhadap pewartaan Kristiani sebagaimana disampaikan melalui Gereja.

- 4) Suatu komitmen kelembagaan untuk melayani umat Allah dan keluarga manusia dalam peziarahan kepada tujuan transenden yang memberikan makna pada kehidupan.

Sejalan dengan hal tersebut Dokumen Konsili Vatikan II *Gravissimum Educationis* (Ansow, 2008: 20) menyatakan bahwa ciri edukatif pendidikan agama katolik adalah kegiatan yang adikodrati, kegiatan yang manusiawi, kegiatan yang ilmiah dan kegiatan yang membebaskan. Menurut Adisusanto (201: 11-12) kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Katolik di perguruan tinggi memiliki ciri-ciri berikut: Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum Kontekstual. Sebagai kurikulum yang berbasis kompetensi ditekankan aspek pengetahuan, penghayatan dan sikap iman dan bagaimana praktek iman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai kurikulum kontekstual maka pendidikan agama katolik mendorong mahasiswa menggumuli kenyataan-kenyataan sosial kemasyarakatan dan merefleksikan dalam konteks iman katolik. Pendidikan agama katolik justru merefleksikan kehadiran Tuhan dan sabdaNya di tengah kehidupan umat dan masyarakat.

c. Materi Kuliah

Dalam buku ajar mata kuliah wajib umum pendidikan agama katolik dinyatakan bahwa materi kuliah pendidikan agama katolik di perguruan tinggi (Nurwardani, dkk. 2016: 5-40) meliputi:

- 1) Panggilan hidup manusia menurut kitab suci; yang merefleksikan esensi dan panggilan manusia (citra Allah, anak Allah, dan pribadi sosial) menurut Kitab Suci.
- 2) Relasi manusia dengan diri sendiri, sesama, lingkungan, dan Tuhan: topik ini membahas proses, persoalan, sumber mendasar relasi manusia dengan diri, sesama, lingkungan dan Tuhan.
- 3) Agama dan iman dihidupi dalam pluralitas; yang membahas tentang pluralitas kehidupan manusia, dialog dan kerjasama antar umat beragama, khususnya di Indonesia.
- 4) Yesus Kristus; yang membahas tentang kitab suci sumber mengenal Yesus, hakikat dan makna kerajaan Allah sebagai inti dan wujud karya Yesus di Tengah dunia, makna sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus, makna Allah Tritunggal Mahakudus.
- 5) Gereja dan iman yang memasyarakat; yang membahas tentang asal dan hakikat gereja, gereja universal dan gereja lokal, mewujudkan iman dalam masyarakat menurut ajaran sosial gereja.

2. Pengembangan Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari kata bahasa Yunani *karasso* yang berarti cetak biru, forma dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Menurut Mounier (Koesoema, 2012: 55-56) karakter memiliki dua makna yaitu karakter sebagai *given* (yang diberikan, sudah ada, bawaan lahir) dan karakter sebagai

willed (sebuah proses yang dikehendaki). Sebagai *given*, karakter merupakan sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, dibawa dari lahir atau karena unsur genetis. Sedangkan sebagai *willed*, karakter merupakan kekuatan dan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasannya atau kemampuan individu menguasai kondisi naturalnya. Karakter yang demikian merupakan sebuah proses yang dikehendaki terlepas dari keterbatasan yang dimiliki individu.

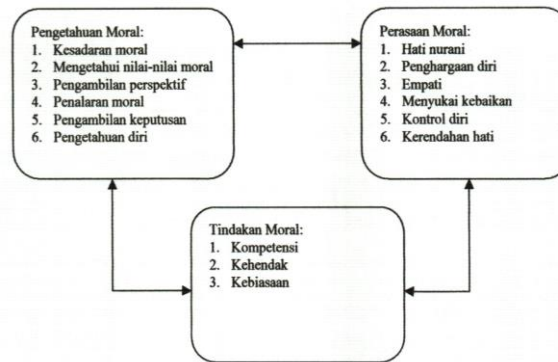
Selanjutnya Lickona (2013: 82) juga menambahkan bahwa karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Dalam konteks ini individu yang berkarakter mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan melakukan apa yang benar. Dengan kata lain karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan.

b. Tahapan Pengembangan Karakter

Pada dasarnya karakter dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan. Helan G. Douglas (Samani dan Hariyanto, 2013: 41) menyatakan bahwa *character isn't inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action*. Pendapat tersebut mengandung makna bahwa karakter selain memiliki aspek bawaan juga dapat dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan.

Dalam pandangan Lickona (2014: 75-87) pembentukan karakter meliputi aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Pengetahuan moral akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awarness*), pengetahuan nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan perspektif (*perspective-talking*), pemikiran moral (*moral reason*) dan pengambilan keputusan moral (*decision making*) serta pemahaman diri (*self knowing*). Perasaan moral merupakan penguatan aspek emosi individu untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang meliputi kesadaran atau hati nurani (*conscience*), penghargaan diri (*self esteem*), empati (*emphaty*), mencintai yang baik (*loving the good*), kontrol diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humility*). Tindakan moral merupakan perbuatan atau tindakan yang berhubungan dengan hasil dari dua komponen karakter lainnya.

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai tersebut. Ketiganya saling memengaruhi satu sama lain dalam cara apapun.



Gambar: Komponen karakter yang baik (Lickona, 2014: 74)

c. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Menurut Abourjilie at.al. (2006: 3) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter secara intensional dan komprehensif memandang bahwa setiap institusi pendidikan menjadi kesempatan bagi pengembangan karakter. Sedangkan menurut Suparno (2015: 29) pendidikan karakter dilaksanakan untuk membantu peserta didik mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang diinginkan.

Pendidikan tinggi perlu mengedepankan habituasi pendidikan karakter di perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan Berkowitz (Samani dan Hariyanto, 2013: 146) yang menyatakan bahwa *effective character education is nota adding a program or set of programs to a school. Rather it is a transformation of the culture and life of the school*. Implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum.

Oleh karena itu, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Samani dan Hariyanto, 2013: 146-147) menyatakan bahwa dalam kaitan dengan habituasi pendidikan karakter di perguruan tinggi disarankan empat hal sebagai berikut.

- 1) Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilaksanakan mahasiswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat, seperti berdoa sebelum dan sesudah jam perkuliahan.
- 2) Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang bersifat spontan, pada waktu terjadi keadaan tertentu; seperti mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau tertimpa musibah.
- 3) Keteladanan yaitu timbulnya sikap dan perilaku mahasiswa karena meniru perilaku dan sikap dosen di kampus bahkan perilaku seluruh warga kampus yang dewasa lainnya sebagai model.

- 4) Pengondisian yakni penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter; seperti kondisi ruang kuliah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau, penuh pepohonan.

d. Karakter dalam Pendidikan Agama Katolik

Sumber utama ajaran moral dalam agama katolik adalah Kitab Suci dan Ajaran Gereja. Kitab suci diterima sebagai sabda Tuhan yang tertulis. Ajaran Gereja dikeluarkan oleh *magisterium ecclesiae*. Simpul dari seluruh nilai moral yang mendasari kehidupan agama katolik adalah hukum cinta kasih; *kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu, kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*. (lih. Mat. 22: 37- 38, Luk. 10:27, dan Mrk. 12: 30-31). Demikian pula dalam Injil Yohanes 15: 9-10 tertulis: *Seperti bapa telah mengasihi Aku, demikian juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah dalam kasihKu itu. Jikalau kamu menuruti perintahKu, kamu akan tinggal dalam kasihKu, seperti Aku menuruti perintah BapaKu dan tinggal di dalam kasihNya*. Dalam Injil Markus 12: 31b dikatakan: *...tidak ada hukum lain yang lebih utama dari kedua hukum ini*. Hal senada dinyatakan dalam Injil Matius 22: 40 sebagai berikut: *...pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum taurat dan kitab para nabi*.

Sebagai aplikasi dari ajaran cintakasih tersebut maka pemimpin gereja katolik, Paus Benediktus XVI melalui ensiklik *Deus Caritas Est* (Allah adalah Kasih) menyatakan bahwa Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia (Benediktus, 2005: 5). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa ada kesatuan kasih dalam penciptaan dan sejarah keselamatan umat manusia. Caritas atau cinta kasih merupakan nilai utama yang memberi makna setiap tindakan gereja baik sebagai sebuah komunitas persaudaraan maupun gereja yang memasyarakat. Dari uraian ini maka dapat dikatakan bahwa cinta kasih ini menjadi nilai inti atau *core value* dalam agama katolik. Seluruh nilai dan karakter serta perilaku penganutnya merupakan perwujudan dari nilai inti cinta kasih.

C. Metode Penelitian

Pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan CIPP dengan metode studi kasus. CIPP merupakan singkatan dari *Context, Input, Process, Product* (konteks, masukan, proses, dan produk/hasil). Model CIPP ini dikemukakan Stufflebeam pada tahun 1965 dalam rangka mengevaluasi kurikulum pendidikan dasar dan menengah (Hasan, 2008: 81).

Dalam penelitian ini input meliputi visi, misi, tujuan, manfaat prodi PGSD, dosen dan mahasiswa prodi PGSD, tujuan dan kompetensi pendidikan agama katolik di PGSD Input adalah dokumen kurikulum dalam bentuk RPS yang telah dikembangkan dosen mata kuliah. Proses merupakan seluruh interaksi pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, termasuk juga keterampilan dasar mengajar dosen. Produk merupakan karakter

yang ditampilkan mahasiswa PGSD dalam kehidupan sehari-hari di kampus sesuai dengan nilai-nilai agama katolik.

Menurut Creswell (Wahyuningsih, 2013: 3), studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, serta triangulasi (Sugiyono, 2013: 309). Teknik analisa data mengikuti Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 337) yang meliputi reduksi data, display data, dan penyimpulan atau verifikasi data.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara umum kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Katolik, relevan dalam mengembangkan karakter mahasiswa prodi PGSD Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Weetebula. Dan secara khusus relevansi kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan karakter mahasiswa dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Aspek konteks kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Katolik relevan dalam mengembangkan karakter mahasiswa prodi PGSD STKIP Weetebula terlihat pada:
 - a. Visi mengarahkan prodi PGSD untuk menghasilkan guru SD yang profesional, mampu memberi teladan, menghargai perbedaan, bermoral pancasila, mengembangkan kreatif mahasiswa PGSD.
 - b. Misi prodi PGSD menuntun mahasiswa PGSD untuk menjadi guru yang profesional dan berkualitas dalam bidang penalaran, bakat dan minat, bekerja secara efektif, efisien, serta bekerjasama mengabdikan ilmu untuk kemajuan masyarakat.
 - c. Tujuan prodi PGSD mengarahkan mahasiswa menjadi sosok yang terampil, ahli, profesional, berdaya saing, mampu melakukan penelitian, berbudi pekerti luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, cerdas, berwawasan kebangsaan luas, disiplin, inovatif, mampu bekerjasama (networking), bertanggungjawab.
 - d. Manfaat yang diperoleh dari prodi PGSD membuat mahasiswa berkualitas dalam pendidikan dasar, berkembang menjadi praktisi pendidikan dasar, peneliti di bidang pendidikan untuk meningkatkan produk yang unik dan spesifik sesuai dengan kearifan lokal.
 - e. Dosen mata kuliah Pendidikan Agama Katolik memiliki kepribadian yang patut diteladani oleh mahasiswa, lulusan sarjana kateketik yang mahir dalam pendidikan nilai dan karakter, terlibat dalam reksa pastoral keuskupan sehingga sangat paham dengan masalah dan kebutuhan masyarakat Sumba. Namun, kualifikasi pendidikan dosen tidak relevan karena masih sarjana (S1).
 - f. Mahasiswa prodi PGSD merupakan lulusan SMA sederajat yang berasal dari latar belakang keluarga sederhana sehingga mereka memiliki motivasi,

keterbukaan, kesiapan diri untuk belajar dan mengembangkan kepribadian atau karakter yang selaras dengan profesi guru.

- g. Sarana dan prasarana di prodi PGSD relevan dalam mengembangkan karakter mahasiswa. Namun sarana dan prasarana yang ada belum memadai, baik jenis maupun jumlahnya. Kekurangan sarana ini justru mendorong kreativitas mahasiswa untuk menciptakan sarana pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungan sekitar kampus. Meskipun demikian, pihak kampus perlu melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang pengembangan karakter mahasiswa.
 - h. Tujuan Pendidikan Agama Katolik secara khusus mengarahkan mahasiswa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa berdasarkan ajaran iman katolik; menjadikan mahasiswa menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, bijaksana, rasional, dinamis, berpartisipasi dalam pembangunan sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya, terbuka dan bekerjasama dengan umat beragama.
2. Aspek input kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Katolik, relevan dalam mengembangkan karakter mahasiswa prodi PGSD STKIP Weetebula.
- a. Kompetensi dasar mata kuliah pendidikan agama katolik mengarahkan mahasiswa untuk memahami dan menghargai manusia dan martabatnya sebagai ciptaan Tuhan, memaknai hidup bersama dan bekerjasama untuk menanggapi berbagai masalah aktual, menjadi pribadi yang beriman dan menghayati imannya menurut ajaran agama katolik, memahami gereja dan tugasnya untuk terlibat dalam pembangunan manusia dalam masyarakat.
 - b. Aspek-aspek kompetensi mata kuliah pendidikan agama katolik mengarahkan mahasiswa memiliki sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan sebagai calon guru. Mahasiswa mampu memahami dan menghayati pola hidup Yesus dalam kehidupan nyata, mahasiswa memiliki empati dan keterlibatan dengan orang lain dalam masyarakat. Pada sisi lain, mahasiswa mengerti dan menghargai dirinya, mampu bekerjasama dengan umat beragama lain dalam menanggapi masalah-masalah aktual kemasyarakatan.
 - c. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sebagai desain pembelajaran memiliki struktur dan komponen yang cukup lengkap. RPS menjabarkan secara sistematis kompetensi pendidikan agama katolik, ada keterkaitan antara komponen dalam RPS. RPS juga mengorganisir proses pembelajaran untuk memahami, menghayati, menampilkan karakter-karakter yang diharapkan dari mahasiswa PGSD. RPS telah disetujui dan disahkan oleh pihak yang berwenang. Namun demikian, RPS perlu direvisi terutama dari segi format supaya lebih jelas komponen-komponennya: metode lebih spesifik pada tiap pertemuan, sumber/media/alat pembelajaran harus lebih variatif, kegiatan inti lebih terinci, penilaian sikap dan perilaku perlu dirumuskan secara lebih jelas.
 - d. Sarana pembelajaran yang ada seperti computer, laptop, LCD projector, bahan ajar, buku penunjang, white board, spidol, ruang kelas yang cukup luas, dimanfaatkan secara maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran.

- e. Materi pembelajaran tersedia dalam bentuk buku ajar yang disusun oleh tim ahli dan sudah diterbitkan. Materi pembelajaran disusun sesuai dengan tujuan dan kompetensi mata kuliah pendidikan agama katolik. Materi pembelajaran meliputi panggilan hidup manusia menurut kitab suci; relasi manusia dengan diri sendiri, sesama, lingkungan, dan Tuhan; agama dan iman dihidupi dalam pluralitas; Yesus Kristus; gereja dan iman yang memasyarakat.
 - f. Karakter dalam materi pembelajaran mengandung banyak ajaran iman dan nilai-nilai moral yang dapat dipelajari oleh mahasiswa. Materi pembelajaran memuat karakter yang berkaitan dengan sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan dan perilaku keagamaan.
3. Aspek proses kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Katolik, relevan dalam mengembangkan karakter mahasiswa prodi PGSD STKIP Weetebula.
- a. Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas terlaksana dengan urutan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam melewati tahap-tahap tersebut nampak banyak karakter yang dipelajari dan ditampilkan oleh mahasiswa. Misalnya, kegiatan doa dan salam dalam kegiatan pendahuluan. Pada kegiatan inti dimana terjadi pembahasan topik tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran menampilkan berbagai karakter yang relevan dengan pengembangan karakter. Kegiatan penutup ditegaskan nilai-nilai, karakter yang terkait materi pembahasan.
 - b. Keterampilan dasar mengajar yang ditampilkan dosen meliputi keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi metode atau strategi pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan membimbing kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan pembelajaran perseorangan, keterampilan membuka dan menutup kegiatan pembelajaran. Beberapa keterampilan yang menonjol adalah keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menjelaskan, keterampilan membimbing kelompok kecil, keterampilan membuka dan menutup kegiatan pembelajaran. Kemampuan dosen menggunakan keterampilan mengajar ini dapat mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi dirinya dengan berbagai kapasitas yang dimiliki sekaligus memfasilitasi mahasiswa untuk menampilkan karakter-karakter yang perlu dikuasai sebagai calon guru.
 - c. Komunikasi dosen dengan mahasiswa dalam proses pembelajaran nampak dalam beberapa aktivitas seperti pertanyaan diskusi, memberi kesempatan mahasiswa menjawab atau mendiskusikan pertanyaan, sangat respek terhadap jawaban atau pendapat mahasiswa, terbuka terhadap pandangan baru dalam proses pembelajaran, menggunakan beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi mahasiswa, memberikan penjelasan atau informasi dengan lugas dan jelas. Dosen menunjukkan perilaku yang patut diteladani oleh mahasiswa dalam pembentukan karakter mahasiswa seperti penghargaan terhadap pendapat mahasiswa. Dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran secara variatif dosen dapat mendorong dan memfasilitasi

mahasiswa untuk menunjukan karakter-karakter yang sesuai dengan profesi sebagai (calon) guru.

- d. Komunikasi dan aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran nampak dalam perilaku mendengarkan dan memperhatikan pengajaran dan pendapat dosen dan sesama mahasiswa, memanfaatkan kesempatan bertanya yang diberikan dosen, memanfaatkan kesempatan menjawab yang diberikan dosen, ramah dan sopan terhadap dosen, peduli terhadap dosen dan sesama mahasiswa.
 - e. Dosen melaksanakan peran dalam proses pembelajaran sebagai motivator, komunikator, fasilitator, evaluator, bahkan konselor. Peran-peran tersebut dilaksanakan secara proporsional, selaras dengan keadaan kelas dan kebutuhan mahasiswa. Pelaksanaan peran-peran tersebut dapat membantu dalam mengembangkan karakter mahasiswa.
 - f. Pada dasarnya alat, bahan, media, sumber belajar yang ada belum memadai tetapi secara keseluruhan alat, bahan, media, sumber belajar yang ada dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam mengembangkan karakter mahasiswa. Pemanfaatan berbagai alat, bahan, media, sumber belajar yang ada membantu mahasiswa menampilkan berbagai karakter seperti kreatif, inovatif, cermat, tekun, sabar, dan sebagainya.
 - g. Metode pembelajaran relevan karena sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran dan sesuai dengan materi pembelajaran. Pemanfaatan berbagai metode pembelajaran oleh dosen menjadi alat yang efektif untuk menumbuhkan dan mengembangkan berbagai karakter bagi mahasiswa. Misalnya metode diskusi dapat menumbuhkan karakter kritis, percaya diri, obyektif, mendengarkan, menerima, toleransi, dan sebagainya.
 - h. Karakter yang diharapkan cukup nampak dalam proses pembelajaran khususnya dalam proses interaksi dosen dengan mahasiswa dan interaksi antara mahasiswa dalam diskusi kelompok. Karakter yang ditampilkan secara proporsional dalam proses pembelajaran (materi: beriman, mencintai, bersyukur, berdoa, gembira, sederhana, lembut, berterimakasih, rendah hati, tulus, sabar, bekerja keras, belajar, sopan, menjaga harga diri, menolong, mendengarkan, disiplin, rasional, obyektif, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, toleransi, terbuka, percaya diri, empati).
4. Aspek hasil kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Katolik, relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Katolik, terutama dalam mengembangkan karakter mahasiswa prodi PGSD STKIP Weetebula.
- a. Aspek hasil kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Katolik meliputi aspek pengetahuan, aspek afektif atau sikap, aspek perilaku atau tindakan.
 - b. Pencapaian hasil kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Katolik meliputi pencapaian hasil kurikulum dalam aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek perilaku. Pencapaian tersebut nampak dalam interaksi dosen dan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa dalam dinamika proses pembelajaran.

- c. Kesesuaian hasil kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Katolik nampak dalam kesesuaian dengan tujuan pendidikan agama katolik, standar kompetensi dan kompetensi dasar mata kuliah Pendidikan Agama Katolik, kebutuhan atau keadaan mahasiswa, tuntutan kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kurikulum mata kuliah pendidikan agama katolik relevan dalam mengembangkan karakter mahasiswa Program Studi PGSD STKIP Weetebula. Relevansi tersebut terlihat dari aspek konteks, input, proses dan produk kurikulum mata pelajaran pendidikan agama katolik.
2. Meskipun demikian ada beberapa aspek yang belum relevan. Dari aspek konteks: dosen perlu ditingkatkan kualifikasinya, sarana dan prasarana perlu ditingkatkan. Dari aspek input: RPS perlu direvisi baik dari segi konten maupun dari segi formatnya. Aspek proses: dosen perlu lebih mengeksplorasi kemampuannya untuk memindahkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Aboutjilie, C, at.al. 2006. *Character Education Informational: Handbook & Guide II*. North Carolina: Education Department of Public Instruction Middle Grades Division.
- Adisusanto, F.X. 2011. *Kurikulum Pendidikan Agama Katolik di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Komisi Kateketik Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Benediktus. 2005. *Deus Caritas Est, Allah Adalah Kasih*. Terjemahan Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Farida, Ida. 2012. Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Langkah Strategis dan Implementasinya di Universitas. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*. 3 (1), hlm. 445 – 452.
- Fathurrohman, Suryana, Fatriany. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Fitriyah, Ida. (2010). *Perilaku Sosiopatik Di Kalangan Mahasiswa Muslim* (Skripsi). Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hasan, S. Hamid. 2008. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni A. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating For Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan Wamaungo, J.B. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2014. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Cetakan II. Terjemahan S. Lita. Bandung: Nusa Media.
- Lickona, Thomas. 2015. *Character Master, Persoalan Karakter*. Terjemahan Wamaungo, J.B. & Zien, J.A.R. Cetakan Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nurwardani, Paristiyanti. 2016. *Pendidikan Agama Katolik untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Samani dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cetakan Ketiga. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudayat. 2015. *Evaluasi Kurikulum Terpadu Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik* (Disertasi). Bandung: Program Studi Pengembangan Kurikulum Sekolah Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 2015. *Pendidikan Karakter Di Sekolah, Sebuah Pengantar Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang - Undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Wahyuningsih, Sri. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. Madura: Universitas Trunojoyo Madura Press.